



Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Anselmus Giawa¹, Berkat Persada Lase², Adrianus Bawamenewi³, Anugerah Tatema Harefa⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: anselmusgiawa0@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-09 Keywords: <i>Differentiated Learning;</i> <i>Discovery Learning Model;</i> <i>Pancasila Education.</i>	This research aims to analyze the implementation of differentiated learning with discovery learning model in Pancasila Education subject at SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, and identify the advantages and challenges in its implementation. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation of teachers and students. The results of the research and discussion concluded that: First, in the implementation of differentiated learning with the Discovery Learning model, teachers conduct an initial assessment to identify students' readiness, interest, and learning style in order to adjust the teaching method. Teachers also give tasks with different difficulty levels and utilize interactive media to support students' understanding. Secondly, the advantage of applying this model lies in its ability to improve students' understanding; students more easily understand Pancasila Education materials because this method connects concepts with real contexts. In addition, this approach encourages student creativity with flexible tasks and provides opportunities to customize learning to their individual interests and abilities. Thirdly, the obstacles faced are the limited time for teachers to develop appropriate strategies for diverse learning, and some students who are not accustomed to active methods such as Discovery Learning have difficulty in adjusting to the demands of independent exploration and critical thinking.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-09 Kata kunci: <i>Pembelajaran</i> <i>Berdiferensiasi;</i> <i>Model Discovery Learning;</i> <i>Pendidikan Pancasila.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model discovery learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, serta mengidentifikasi keunggulan dan tantangan dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Pertama, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Discovery Learning, guru melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa guna menyesuaikan metode pengajaran. Guru juga memberikan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda serta memanfaatkan media interaktif untuk mendukung pemahaman siswa. Kedua, keunggulan penerapan model ini terletak pada kemampuannya meningkatkan pemahaman siswa; siswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Pancasila karena metode ini menghubungkan konsep dengan konteks nyata. Selain itu, pendekatan ini mendorong kreativitas siswa dengan tugas yang fleksibel serta memberikan kesempatan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kemampuan masing-masing. Ketiga, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu bagi guru dalam menyusun strategi yang tepat untuk pembelajaran yang beragam, serta beberapa siswa yang belum terbiasa dengan metode aktif seperti Discovery Learning mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan eksplorasi mandiri dan berpikir kritis.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam memenuhi salah satu visi Indonesia yaitu pengembangan sumber daya manusia dikarenakan pendidikan membantu mengembangkan perilaku, kompetensi, dan kapabilitas. Kemudian ditegaskan oleh Aryanto (2021:1434), mengasah kemampuan siswa sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

sehat jasmani dan rohani, cakap dan mempunyai kreativitas, serta akan bisa menjadi warga negara yang mempunyai jiwa demokratis merupakan tujuan dari pendidikan.

Ritonga (2023:198) menyatakan bahwa untuk mewujudkan visi atau tujuan pendidikan tersebut di atas, diperlukan kurikulum yang berkedudukan sebagai jantung pendidikan. Sedangkan menurut Permendikbudristek atau

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 13 tahun 2022, menciptakan dan membimbing siswa-siswi Pancasila yang taat, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, berkebhinekaan global, mempunyai rasa gotong royong, berjiwa mandiri, pemikiran kritis dan kreatif merupakan tujuan dari pendidikan yang diharapkan.

Selain mengembangkan keterampilan, karsa dan rasa siswa, serta pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai karakter taat kepada Pancasila, Kurikulum Merdeka berupaya membimbing pembelajar yang bermakna, efektif dan berakhlak mulia bagi nusa, bangsa, negara, dan terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam hal tersebut pembelajar Pancasila mewujudkan gagasan karakter Pancasila sepanjang hayat oleh pembelajar. Kesetaraan dalam profil pelajar Pancasila didasarkan oleh timbal balik atau *feedback* yang terjadi di kehidupan sosial, budaya, dan politik, dan adanya kepentingan nasional terkait dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pendekatan esensial. Zulfikri (2021:18), menyatakan bahwa jika ingin mengetahui kebutuhan, minat, dan bakat siswa, maka dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan cara ini, peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran tanpa merasa frustrasi atau gagal, sehingga pengalaman belajar mereka menjadi lebih positif dan bermakna.

Menurut Zulfikri (2021:18), dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, maka akan memperhatikan dan berfokus pada perbedaan individu masing-masing, dan ini tidak sama dengan pembelajaran individu yang sering digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan praktek yang dilakukan, siswa berada dalam kelompok belajar besar atau kecil ataupun otonom yang berarti guru tidak bekerja atau mengajar siswa secara individu. Azmy & Fanny (2023:219) bahwa strategi pengajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi yang mengadaptasi proses, konten, dan hasil pembelajaran didasarkan pada kesiapan mental, minat dan bahkan latar belakang atau profil pelajar. Informasi yang akan diajarkan merupakan kegiatan bermakna dari 3 hal yang telah disebutkan sebelumnya yang akan menunjukkan hasil dari pencapaian pembelajaran

dapat digunakan guru dalam situasi tersebut. Dengan strategi ini, menurut Puspitasari et al. (dalam Azmy dan Fanny, 2023:220), siswa bukan hanya memahami materi namun juga memperoleh pengetahuan yang sebenarnya harus mereka dapatkan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru diwajibkan untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan bahwa banyak pendekatan, strategi, atau metode yang perlu dipelajari dan digunakan dalam suatu mata pelajaran sambil mengadopsi pembelajaran yang bervariasi lainnya. Guru wajib mempersiapkan bahan pembelajaran, alur pembelajaran, dan apapun yang diperlukan siswa dari awal, pertengahan hingga akhir dari pembelajaran serta diminati dan ingin dipelajari oleh siswa mereka, serta bagaimana menyesuaikan kelas agar sesuai dengan profil pembelajaran mereka.

Pada kenyataannya, ada beberapa kekurangan di sekolah yang menimbulkan kesulitan, meskipun Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pembelajaran yang berdiferensiasi demi memenuhi tujuan pendidikan dan kebutuhan belajar siswa. Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai merupakan salah satu kelemahannya. Widyawati & Rachmadyanti (2023:369) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan lebih dari guru, baik dalam hal perancangan materi, metode, maupun asesmen berdasarkan latar belakang siswa. Hal tersebut menuntut guru untuk menciptakan berbagai variasi bahan ajar dan kegiatan, yang dapat memberatkan terutama bagi guru dengan jumlah siswa yang besar di kelas. Tanpa alokasi waktu dan sumber daya yang memadai, guru sulit menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal, sehingga proses belajar tidak sepenuhnya berkesinambungan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Menerapkan model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, yang mendorong pendekatan eksploratif yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda namun tetap membutuhkan persiapan guru yang matang, dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga terkendala oleh kurangnya strategi diferensiasi yang efektif. Tomlinson (2013:18) menegaskan bahwa guru perlu pemahaman yang mendalam mengenai teknik diferensiasi untuk mampu mengidentifikasi dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan

individu siswa. Dalam banyak kasus, guru tidak memiliki pelatihan yang cukup untuk mendukung kemampuan ini, sehingga mereka cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama untuk seluruh siswa. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi bergantung pada keterampilan guru dalam mengenali perbedaan setiap siswa dan menyesuaikan pengajaran dengan profil belajar mereka. Tanpa pelatihan yang memadai, tujuan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sulit tercapai, dan diperlukan dukungan dari pihak sekolah serta pemerintah untuk menyediakan pelatihan yang dapat membantu guru mengimplementasikan strategi ini dengan lebih efektif.

Model *Discovery Learning* melatih siswa untuk belajar dengan mandiri dan sesuai kemampuan mereka, dan berdasarkan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi oleh Kurikulum Merdeka. Model ini adalah satu dari beberapa cara atau strategi yang paling sering berhasil untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman dan eksplorasi langsung. Prasetyo & Abduh (2021:1723) menyatakan bahwa interaksi kolaboratif antara pengajar dan pelajar serta pelajar itu sendiri dapat terjadi dari *Discovery Learning*. Ketika siswa memperlihatkan antusias tinggi selama proses pembelajaran, interaksi ini dapat membantu proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hanya dengan memberikan bantuan, guru membeimbing siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang ada. Tingkat keterlibatan ini meningkatkan keinginan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, serta kepercayaan diri mereka untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menuliskan sinopsis materi, berbagi ide, dan mempresentasikan proyek kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak Tahun 2023, berdasarkan sumber yang di dapat dari salah satu guru mata pelajaran pendidikan Pancasila, bahwasanya telah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam implementasinya, hampir seluruh siswa dapat memahami secara mendalam materi yang diajarkan. Strategi yang digunakan di kelas adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi tugas yang membantu mereka memahami ide-ide Pendidikan Pancasila sesuai dengan minat dan tingkat keterampilan mereka.

Guru juga menerapkan diskusi kelompok yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman dan belajar secara kolaboratif. Penggunaan teknologi juga menjadi bagian dari pembelajaran, Namun, terdapat juga siswa yang membutuhkan dukungan tambahan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Observasi ini mengungkapkan bahwa meskipun *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk belajar berdasarkan minat dan kemampuan mereka, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyiapkan materi yang beragam dan dukungan sumber daya yang diperlukan.

Berdasarkan temuan tersebut, judul yang diusulkan untuk penelitian ini adalah: "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe" Judul ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana guru menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran berdiferensiasi serta efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan gambaran mengenai praktik diferensiasi yang berhasil maupun tantangan yang perlu diatasi untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tersebut digunakan teknik kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami penggunaan model sesuai judul yaitu *Discovery Learning* dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan bentuk dari teknik ini merupakan proses reduksi dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi.

b) Jenis Penelitian

Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti pada penelitian ini. Data akan disajikan oleh peneliti dengan menggunakan bahasa naratif yang lugas dan tepat. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif menyajikan data dalam keadaan alamiah, tanpa perubahan atau pengolahan apapun, untuk menjelaskan secara utuh suatu peristiwa atau menjelaskan fenomena yang terjadi.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang dipilih peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan memaparkan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

3. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, Jl. Sisobahili Siwalawa, Kec. Hilisalawa'ahe, Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara.

b) Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025.

4. Sumber Data

Sumber data adalah dasar untuk mengetahui informasi yang sesuai dengan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa sumber data tercakup dalam data primer dan sekunder:

a) Data Primer

Sugiyono (2013:5) menyatakan bahwa pengumpulan data oleh peneliti didapatkan secara langsung dari hasil kegiatan wawancara kepada partisipan atau informan sebagai subjek penelitian yaitu siswa, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

b) Data Sekunder

Sugiyono (2016:5) menyatakan bahwa data ini adalah kebalikan dari data primer yaitu data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti misalnya melalui dokumen atau orang lain.

Peneliti menggunakan dokumen, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data primer (melalui wawancara kepada informan) dan sekunder (dokumentasi dari siswa dan pengajar serta dari tampilan sarana dan prasarana di sekolah).

5. Instrumen Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan instrumen yang berfokus pada analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* oleh peneliti, instrumen seperti wawancara dengan guru, observasi di kelas, serta analisis

dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang mungkin dapat digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang penerapannya di kelas.

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Teknik Observasi

Pada teknik observasi peneliti melakukan observasi/pengamatan secara langsung atau melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, bertujuan agar secara mendalam memperoleh informasi akurat dan mengamati langsung fenomena berdasarkan konteks alami yang diteliti.

b) Teknik Wawancara

Karena wawancara semi-terstruktur berusaha untuk mengidentifikasi isu-isu secara lebih jujur dengan meminta pemikiran dan pendapat narasumber, para peneliti menggunakannya dalam penelitian ini. Peneliti harus memperhatikan dengan seksama selama wawancara dan mendokumentasikan pernyataan-pernyataan informan.

c) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan di lokasi penelitian dengan menggunakan alat bantu seperti handphone, yang berupa catatan, foto atau video berperan penting bagi peneliti sebagai hasil penelitian yang telah selesai dilaksanakan.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (2018:256) dalam buku Sugiyono bahwa keberlangsungan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dan selesai dalam kurun waktu tertentu. Menganalisis data ini melibatkan proses yang interaktif yang dilakukan secara rutin sampai akhirnya ditemukan data jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Perencanaan Pengajaran sebagai Teknologi Melalui Kurikulum Merdeka

Penerapan pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut berdasarkan hasil

wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 11 Februari 2025 oleh Bapak Firman Halawa, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa:

“Ya, saya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* melalui langkah-langkah konkret. Pertama, saya mengidentifikasi tingkat kesiapan minat, dan gaya belajar siswa sebagai asesmen awal. Misalnya, siswa yang lebih aktif dalam kelompok kecil diberi tugas diskusi kasus terkait Pancasila, sementara siswa yang lebih suka bekerja mandiri diberikan proyek penelitian sederhana.

Kedua, dalam model *Discovery Learning*, saya merancang kegiatan eksplorasi, seperti menganalisis peristiwa aktual di masyarakat yang relevan dengan nilai Pancasila. Siswa diajak mencari solusi melalui diskusi atau simulasi. Contohnya, saat membahas sila ke-5, mereka mengeksplorasi kasus ketidakadilan sosial dan mempresentasikan solusi berbasis gotong royong.

Ketiga, diferensiasi dilakukan pada produk akhir. Siswa boleh memilih bentuk tugas, seperti video pendek, poster, atau esai, sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Saya juga menggunakan rubrik penilaian yang jelas agar mereka memahami ekspektasi pembelajaran”.

Kemudian pertanyaan serupa oleh peneliti kepada Bapak Syukur Berkat Gea, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah). Pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan bahwa:

“Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* di SMA Negeri 1 Hilisalawa’ahe memang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minat mereka agar pembelajaran lebih efektif.

Kami juga mengapresiasi bagaimana siswa aktif dalam diskusi dan eksplorasi kasus nyata yang berkaitan dengan Pancasila. Contohnya, saat membahas konsep gotong royong, mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam solusi konkret, seperti merancang ide penanganan sampah di desa.

Selain itu, kami mendukung guru dalam memberikan variasi tugas akhir, sehingga

siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai, baik dalam bentuk poster, video, maupun esai. Dengan pendekatan ini, kami yakin pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang kami terapkan di sekolah”

Kemudian menurut Siparuntungan Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Di kelas, kami dikelompokkan berdasarkan kemampuan. Beberapa dari kami senang diskusi tentang kasus yang berkaitan dengan pancasila bersama teman-teman. Misalnya, saat membahas gotong royong, kami mencari solusi untuk permasalahan sampah di Desa. Guru juga memberikan pilihan tugas, seperti poster atau video”.

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Guru memberikan tugas proyek sesuai dengan minat kami. Beberapa dari kami ada yang suka membuat poster, sehingga pada saat pembahas keadilan sosial, kami membuat poster tentang anak kurang mampu di kelas dan mempresentasikannya”.

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Di kelas, guru mengelompokkan kami \berdasarkan kemampuan, beberapa kelompok mendiskusikan kasus nyata, seperti masalah sampah, lalu mencari solusi dengan menerapkan nilai Pancasila”.

Berdasarkan pernyataan yang telah didapatkan peneliti setelah dilakukannya kegiatan wawancara maka ditemukan bahwa langkah-langkah proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Hilisalawa’ahe diawali dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Diferensiasi yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran yaitu seperti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, eksplorasi kasus nyata terkait Pancasila, serta pemberian kebebasan dalam bentuk tugas akhir, seperti video, poster, atau esai. Pendekatan ini didukung oleh pihak sekolah, yang menilai bahwa metode ini membantu siswa memahami secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari

terkait nilai-nilai Pancasila. Siswa juga merasakan manfaat dari metode ini, di mana mereka lebih aktif berdiskusi, menganalisis peristiwa nyata, serta mendeskripsikan dan mengimplementasikan pemahaman mereka lewat bentuk tugas yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *Discovery Learning* berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih disukai oleh siswa karena menarik dan efektif sesuai dengan prinsip dari Kurikulum Merdeka.

2. Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Bapak Firman Halawa, S.Pd. yang merupakan guru mata pelajaran tersebut, pada 11 Februari 2025 menyatakan keunggulan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu:

"Sesuai yang telah saya identifikasi Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, sesuai minat dan kemampuan mereka, siswa dapat lebih aktif dan antusias. Misalnya, siswa yang suka bekerja kelompok mendapat tugas diskusi kasus Pancasila, sementara yang mandiri diberi proyek penelitian. Kedua, model ini mendorong pemahaman kontekstual melalui eksplorasi masalah nyata, seperti analisis ketidakadilan sosial atau gotong royong di lingkungan sekitar. Hasilnya, tidak hanya mengingat nilai Pancasila, tetapi mampu menerapkan hal tersebut dalam kesehariannya. Selain itu, dengan diferensiasi produk akhir (video, poster, esai), kreativitas siswa meningkat dan mereka merasa lebih dihargai".

Kemudian menurut Bapak Syukur Berkat Gea, S.Pd (Wakil Kepala Sekolah). Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model ini bermanfaat bagi pemahaman siswa pada mata pelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, Pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan bahwa:

"Sesuai dengan pelaksanaan yang telah dilakukan, keunggulan utama dari penerapan diferensiasi dan model *Discovery Learning* terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa. Saat evaluasi dilakukan, ada guru mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Pancasila sudah menerapkannya mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih aktif karena tugas yang diberikan disesuaikan dengan minat mereka. Misalnya, siswa yang memiliki ketertarikan pada seni diberikan tugas untuk membuat poster tentang keadilan sosial, sementara siswa yang tertarik pada teknologi membuat video dokumenter. Selain itu, melalui eksplorasi kasus nyata, seperti permasalahan sampah di desa, dengan realitas siswa dapat menghubungkan nilai Pancasila. Pemahaman siswa pun menjadi lebih bertahan lama karena proses pembelajaran dilakukan secara mandiri dan kolaboratif".

Kemudian menurut Siparuntungan Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

"Kami sangat menyukai metode ini karena diberikan kebebasan untuk memilih proyek sesuai minat masing-masing. Saat mempelajari konsep keadilan sosial, beberapa siswa membuat video dokumenter tentang teman yang kurang mampu, sementara yang lain menulis cerita atau menggambar poster. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila menjadi lebih variatif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari."

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

"Guru mengelompokkan kami berdasarkan kemampuan. Siswa yang belum memahami materi diberikan tugas yang lebih sederhana, sementara mereka yang sudah memahami diberikan tantangan yang lebih kompleks. Dengan cara ini, tidak ada yang merasa tertinggal. Selain itu, kami juga sering berdiskusi mengenai kasus nyata, seperti dalam kehidupan kesehariannya diterapkan nilai Pancasila. Pendekatan ini membuat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah dan lebih bertahan lama".

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

"Keunggulannya, kami bisa memilih tugas sesuai kesukaan kami. Contohnya saya suka diskusi, guru membagi kelompok buat bahas kasus Pancasila. Misalnya, waktu bahas gotong royong, kami cari solusi buat masalah sampah di sekolah. Jadi lebih paham karena langsung praktik, bukan cuma teori. Tugasnya juga seru, ada yang presentasi atau mebuat poster".

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dapat mengasah kemampuan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan meningkatkan pemahaman siswa melalui penyesuaian tugas sesuai minat, kemampuan, dan gaya belajar (diskusi kelompok, proyek mandiri, video, poster), sehingga siswa lebih aktif dan antusias. Pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata (seperti ketidakadilan sosial atau masalah sampah di sekolah) untuk membangun pemahaman kontekstual, sementara diferensiasi produk akhir memicu kreativitas dan rasa dihargai. Siswa yang biasanya pasif menjadi terlibat karena kebebasan memilih tugas, seperti membuat video tentang keadilan sosial atau poster gotong royong, sementara pengelompokan berdasarkan kemampuan memastikan tidak ada yang tertinggal. Melalui eksplorasi kasus nyata dan diskusi kolaboratif, siswa tidak hanya menguasai nilai Pancasila secara teori saja, akan tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong di lingkungan rumah atau analisis isu sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berkesan.

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Setelah dilakukan wawancara kepada Bapak Firman Halawa, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada 11 Februari 2025, kendala yang dihadapi dinyatakan bahwa:

"Ada beberapa kendala yang kami hadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* di kelas Pendidikan Pancasila.

a) Waktu persiapan materi yang cukup panjang. Merancang tugas atau aktivitas

yang perlu disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa membutuhkan waktu ekstra, apalagi jumlah siswa di kelas cukup banyak. Misalnya, saat membahas topik 'Gotong Royong', saya harus menyiapkan proyek kelompok untuk siswa yang suka diskusi, tugas mandiri untuk yang lebih independen, dan bahan visual untuk siswa yang lebih mudah paham lewat gambar atau video.

- b) Keterbatasan sarana dan teknologi di mana tidak seluruh siswa memiliki keberuntungan dalam mengakses internet di rumah, sehingga tugas seperti membuat video menjadi tantangan. Contohnya, ada siswa yang akhirnya memilih esai karena tidak memiliki akses internet yang memadai, padahal mereka ingin mencoba membuat konten digital.
- c) Dinamika kelompok yang tidak merata. Saat siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, ada beberapa siswa di kelompok 'pemula' yang merasa minder atau kurang percaya diri. Mereka butuh pendampingan lebih intensif, sementara waktu di kelas terbatas. Selain itu, saat diskusi, kadang ada anggota kelompok yang kurang aktif, sehingga beban tugas lebih berat pada sebagian siswa.
- d) Penilaian yang kompleks. Karena tugas siswa sangat beragam (esai, poster, video, dll.), saya perlu membuat rubrik penilaian yang berbeda untuk setiap jenis produk. Ini memakan waktu dan harus dipastikan adil bagi semua siswa. Misalnya, menilai kreativitas video dengan presentasi laporan tertulis membutuhkan kriteria yang berbeda."

Kemudian diungkapkan oleh Bapak Syukur Berkat Gea S.Pd (Wakil Kepala Sekolah) pada tanggal 18 Februari 2025, menyatakan: bahwa kendala yang dihadapi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan penerapan dan modelnya yaitu:

"Kendala utama yang kami hadapi dalam penerapan strategi diferensiasi dan *Discovery Learning* adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru memerlukan waktu tambahan untuk merancang materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sementara beban administratif yang tinggi masih menjadi tantangan. Selain itu, pelatihan bagi guru

terkait strategi diferensiasi dan penerapan *Discovery Learning* masih terbatas, sehingga implementasinya belum optimal.

Untuk mengatasi hal ini, kami berupaya mengalokasikan waktu khusus untuk workshop guna meningkatkan pemahaman guru. Namun, masih terdapat kendala dalam infrastruktur, seperti akses teknologi dan ketersediaan bahan ajar kreatif. Sebagai contoh, tidak semua siswa memiliki perangkat yang memadai untuk membuat video sebagai produk pembelajaran, sehingga guru perlu mencari alternatif tugas yang lebih sederhana agar tetap inklusif bagi seluruh siswa”.

Kemudian menurut Sipraruntungan Halawa (Siswa kelas XI)) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Tugas yang diberikan terkadang memiliki terlalu banyak pilihan. Misalnya, saat diminta membuat proyek tentang gotong royong, ada siswa yang membuat video, sementara yang lain menulis cerita. Saya sendiri menyukai diskusi, namun dalam kelompoknya terdapat anggota yang kurang aktif, sehingga beban kerja menjadi tidak merata. Selain itu, waktu pengerjaan sering kali terbatas karena harus mengeksplorasi kasus nyata. Contohnya, saat mereka melakukan survei di pasar untuk mengamati praktik keadilan sosial, proses wawancara dengan pedagang memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan durasi jam pelajaran hanya 2×45 menit”

Kemudian menurut Adreas Yatra Halawa (Siswa kelas XI)) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Alat yang kami butuhkan masih banyak kekurangan saat mengerjakan tugas. Misalnya, saya ingin membuat video tentang anak kurang mampu di sekolah, tetapi handphone yang saya gunakan kurang memadai. Akhirnya, saya memilih esai, padahal saya lebih menyukai visual. Selain itu, koneksi internet sering lambat saat mencari referensi online. Kadang-kadang, penjelasan guru juga kurang detail saat membagi tugas, sehingga beberapa siswa bingung harus mulai dari mana”.

Kemudian menurut Hati Jernih (Siswa kelas XI)) pada tanggal 25 Februari 2025, menyatakan:

“Kalau dikelompokkan berdasarkan kemampuan, rasanya ada yang merasa ‘dibedakan’. Misalnya, kelompok A dapat

tugas lebih sulit, kelompok B lebih mudah. Ada teman yang minder karena selalu di kelompok ‘rendah’. Peran guru harus lebih aktif memotivasi semua kelompok. Selain itu, fasilitas perpustakaan minim, jadi susah cari buku pendukung untuk proyek Pancasila”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut, peneliti dapat mengungkapkan kendala utama dalam praktik penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila meliputi: (1) keterbatasan waktu guru dalam merancang materi dan beban administratif, (2) minimnya pelatihan guru terkait strategi diferensiasi dan *Discovery Learning*, (3) infrastruktur yang tidak memadai seperti akses teknologi (internet), bahan ajar kreatif, dan fasilitas perpustakaan, (4) dinamika kelompok yang timpang (sebagian siswa kurang aktif, persepsi "pembedaan" dalam pengelompokan berdasarkan kemampuan), (5) waktu pengerjaan proyek yang terbatas untuk eksplorasi kasus nyata, serta (6) ketidakjelasan instruksi tugas dan penyesuaian metode dengan kondisi siswa (misalnya, alternatif tugas non-teknologi). Upaya seperti workshop dan alokasi waktu khusus belum sepenuhnya mengatasi masalah struktural seperti kesenjangan sumber daya dan kebutuhan peningkatan motivasi siswa.

B. Pembahasan

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa’ahe

Pembelajaran yang dilakukan sesuai pendekatan dan model yang telah disebutkan sebelumnya di sekolah tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diterapkan melalui beberapa tahapan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa masing-masing, yaitu dengan guru yang terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa yang dengan begitu akan dapat ditentukan strategi pembelajaran yang akan mereka terima, kemudian guru akan mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa sesuai dengan materi yang diberikan.

Pada tahap awal, guru memberikan stimulasi dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan berdasarkan kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang keseharian siswa terkait nilai-nilai Pancasila, guru meminta siswa untuk mengamati fenomena sosial di sekitar mereka yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, dalam tahap pernyataan masalah, siswa diminta untuk mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan mereka. Siswa dengan pemahaman yang lebih dominan akan dipercayakan untuk tugas eksplorasi lebih lanjut untuk menganalisis permasalahan tersebut secara mendalam, sementara siswa dengan pemahaman dasar diberikan bimbingan dalam memahami konsep-konsep dasar sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan membimbing siswa dalam mencari informasi yang relevan melalui berbagai sumber, seperti buku teks, artikel, atau wawancara dengan tokoh masyarakat. Siswa kemudian menganalisis informasi yang diperoleh sehingga akan dilakukan verifikasi data yang telah ditemukan.

Dalam tahap perumusan hasil, siswa menyusun laporan dan menyampaikan temuan mereka dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, atau proyek kreatif lainnya seperti video atau poster. Pendekatan ini sesuai dengan gaya belajar siswa masing-masing yang memungkinkan siswa untuk dapat mengekspreskan pemahaman mereka sehingga akan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran menurut teori Tomlinson (2013) menekankan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Di samping itu, *Discovery Learning* yang dijelaskan oleh Hosnan (2014) menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur. Berdasarkan penerapan yang telah dilaksanakan disekolah tersebut menggunakan model, dilakukan melalui beberapa tahapan. Guru memulai dengan melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa. Siswa yang menguasai pengetahuan lebih banyak alangkah lebih baik diberikan tugas yang sesuai, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan

diberikan bimbingan lebih intensif melalui diskusi dan contoh kasus konkret.

Sebagai contoh, dalam salah satu pertemuan, guru meminta siswa untuk menganalisis kasus nyata terkait nilai-nilai Pancasila di lingkungan mereka. Siswa yang lebih siap ditugaskan untuk menyusun laporan berbasis penelitian sederhana, sedangkan siswa dengan kesiapan rendah diberikan tugas dalam bentuk diskusi kelompok untuk memahami konsep dasar. Pendekatan ini relevan dengan teori Tomlinson (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus memperhatikan ketiga hal tersebut yaitu kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Dan juga model *Discovery Learning* yang dijelaskan oleh Hosnan (2014) menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui tahapan stimulasi, pernyataan masalah, pengumpulan data, verifikasi, dan perumusan hasil.

Jika pahami lebih lanjut, hasil temuan penelitian ini sejalan dengan lima prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2013), yaitu: lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen berkelanjutan, pengajaran responsif, dan kepemimpinan serta perilaku di kelas. *Pertama*, dari aspek lingkungan belajar, guru telah menciptakan suasana kelas yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi antar siswa, misalnya melalui diskusi kelompok dan tugas berbasis proyek. *Kedua*, prinsip kurikulum yang berkualitas terlihat dari bagaimana guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan nyata siswa, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. *Ketiga*, asesmen berkelanjutan tercermin dari adanya asesmen awal dan penyesuaian strategi belajar berdasarkan hasil tersebut. *Keempat*, pengajaran responsif tampak dari fleksibilitas guru dalam memberikan pendampingan yang berbeda bagi siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar mereka. Terakhir, prinsip kepemimpinan kelas dapat dilihat dari bagaimana guru mengarahkan, memotivasi, dan membagi peran secara adil dalam diskusi, sehingga keterlibatan siswa terjaga secara merata. *Kelima*, prinsip ini saling mendukung dan memperkuat keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan model

discovery learning di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe.

2. Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* memberikan berbagai keunggulan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat ditingkatkan pemahamannya. Salah satu keunggulan yang ditemukan adalah peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran oleh keaktifan siswa. Diberikan kebebasan kepada siswa melalui eksplorasi dan diskusi untuk mereka temukan konsep mereka sendiri yang membuat mereka lebih antusias dalam memahami materi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sila keempat Pancasila, siswa melakukan simulasi musyawarah untuk memahami konsep demokrasi secara langsung. Selain itu, pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan pemahaman kontekstual. Siswa dapat menghubungkan materi Pancasila dengan kehidupan nyata, seperti mengamati praktik gotong royong di lingkungan sekitar mereka dan melaporkannya dalam diskusi kelas. Dengan demikian, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya mengetahui konsep secara teori.

Keunggulan lain dari pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas akhir mereka, seperti esai, video, atau poster, sehingga mereka dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih kreatif berdasarkan cara belajar masing-masing. Lalu, pembelajaran tersebut juga mendorong kerja sama antar siswa. Dalam beberapa kegiatan, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga mereka dapat bertukar pendapat dan belajar dari satu sama lain. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih aktif berkontribusi dan saling membantu dalam memahami konsep yang sulit.

Keunggulan-keunggulan ini selaras dengan teori Tomlinson (2013), yang

menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi cara belajar mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Selain itu, teori Hosnan (2014) menjelaskan bahwa model *discovery learning* membantu siswa membangun pemahaman mereka melalui eksplorasi mandiri dan interaksi sosial. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dapat meningkat secara signifikan.

Dalam implementasinya, model *discovery learning* memiliki beberapa keunggulan yang terlihat, di antaranya:

- a) Meningkatkan keterlibatan aktif siswa
- b) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena diberikan kebebasan untuk menemukan konsep sendiri melalui diskusi dan eksplorasi. Misalnya, dalam pembelajaran tentang sila keempat Pancasila, siswa melakukan simulasi musyawarah untuk memahami konsep demokrasi.
- c) Mengembangkan pemahaman kontekstual
- d) Siswa mampu menghubungkan materi Pancasila dengan kehidupan nyata, misalnya dengan mengamati praktik gotong royong di lingkungan sekitar mereka dan melaporkannya dalam diskusi kelas.
- e) Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian
- f) Siswa diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugas seperti esai, video, atau poster, yang memungkinkan mereka mengekspresikan pemahaman secara lebih kreatif.
- g) Mendorong kerja sama antar siswa Pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Keunggulan berdasarkan teori Hosnan (2014) dinyatakan bahwa *discovery learning* menekankan pentingnya eksplorasi mandiri oleh siswa dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Selain itu, teori Azmy & Fanny (2023) menegaskan bahwa siswa perlu diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan gaya yang paling sesuai keinginan mereka.

3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

Ditemukan kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyiapkan materi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu tambahan untuk menyesuaikan metode pengajaran bagi setiap kelompok siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Selain itu, minimnya pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan model *Discovery Learning* juga menjadi tantangan. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan dalam menentukan metode yang paling efektif untuk mengelola kelas yang heterogen.

Hal ini menyebabkan kurang optimalnya penerapan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran. Kendala lainnya adalah keterbatasan akses teknologi dan bahan ajar interaktif. Beberapa siswa tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengakses sumber belajar digital, sehingga membatasi variasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dinamika kelompok dalam pembelajaran juga menjadi tantangan, di mana siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya menjadi pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan guru secara berkala agar mereka lebih memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan model *discovery learning*. Dengan adanya pelatihan ini, guru dapat lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pemanfaatan sumber daya digital dan bahan ajar interaktif juga dapat menjadi solusi. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sederhana yang mudah diakses oleh seluruh siswa, seperti video

edukatif atau modul cetak yang mendukung proses eksplorasi siswa dalam model *discovery learning*.

Pendekatan fleksibel dalam pengelompokan siswa juga diperlukan agar setiap siswa secara aktif mendapatkan kesempatan dalam pembelajaran. Guru dimungkinkan untuk mengatur sistem rotasi kelompok atau mengadaptasi strategi pembelajaran kooperatif agar setiap siswa terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut temuan yang diperoleh, penerapan solusi tersebut terdapat kendala dalam peningkatan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa kendala yaitu kendala pertama adalah keterbatasan waktu guru dalam menyusun materi yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan strategi yang tepat bagi setiap kelompok siswa.

Kendala berikutnya adalah minimnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan strategi *discovery learning* yang efektif. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan dalam menyesuaikan model pembelajaran ini dengan perbedaan kemampuan siswa di kelas. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan bahan ajar interaktif menjadi tantangan tersendiri dalam mendukung variasi metode pembelajaran. Selain itu, dalam beberapa kasus, dinamika kelompok kurang optimal. Misalnya, siswa dengan tingkat pemahaman lebih tinggi cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lain menjadi pasif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala ini, teori Widyawati & Rachmadyanti (2023) menekankan pentingnya dukungan institusional dalam pelatihan guru agar mereka mampu menerapkan strategi diferensiasi secara efektif. Selain itu, teori Tomlinson (2013) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi dan sumber daya tambahan dapat membantu mengurangi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan, beberapa solusi yang dapat diterapkan adalah:

a) Pelatihan guru secara berkala:

Guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penerapan model *discovery learning* agar lebih optimal dalam mengelola pembelajaran.

b) Pemanfaatan sumber daya digital dan bahan ajar interaktif:

Guru dapat menggunakan teknologi sederhana seperti video pembelajaran dan kuis interaktif untuk meningkatkan variasi materi pembelajaran.

c) Pendekatan fleksibel dalam pengelompokan siswa:

Guru perlu memastikan bahwa dalam setiap diskusi kelompok, peran siswa merata sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

juga mendorong kreativitas siswa dengan tugas yang lebih fleksibel serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kemampuan masing-masing. Kolaborasi antar siswa juga menjadi lebih efektif karena diskusi kelompok dan kerjasama dalam tugas-tugas proyek semakin terarah dan sistematis. Siswa yang memiliki tingkat pemahaman lebih tinggi dapat membantu teman sebayanya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih suportif. Penggunaan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi digital, juga membantu siswa dalam mengeksplorasi materi secara lebih mandiri, meskipun keterbatasan akses masih menjadi tantangan.

3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yakni: Keterbatasan waktu bagi guru dalam menyusun strategi yang tepat untuk digunakna dalam pembelajaran yang beragam dan tepat untuk masing-masing siswa. Selain itu, infrastruktur dan sumber daya pendukung seperti bahan ajar digital masih kurang memadai, yang menghambat optimalisasi proses pembelajaran. Sebagian siswa juga masih kurang aktif dalam diskusi kelompok, sehingga terjadi ketimpangan partisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, masih terbatasnya pelatihan bagi guru dalam penerapan strategi diferensiasi dan asesmen adaptif juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Beberapa siswa yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif seperti *discovery learning* juga menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan eksplorasi mandiri dan berpikir kritis. Faktor motivasi siswa juga beragam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih personal untuk meyakinkan bahwa para siswa menerima pengalaman pembelajaran yang sesungguhnya dan optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di lapangan, maka ditemukan hasil dan berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Hilisalawa'ahe, Guru melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa guna menyesuaikan metode pengajaran. Pembelajaran berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah diterapkan melalui diskusi kelompok, tugas berbasis kelompok, tugas berbasis royek, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu juga guru memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, serta pemanfaatan media interaktif untuk mendukung pemahaman siswa.
2. Keunggulan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila antara lain: Dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui eksplorasi dan diskusi. Siswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Pancasila karena metode ini menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diperoleh oleh peneliti, adapun beberapa saran yang diajukan peneliti dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan

menggunakan model *discovery learning* ini yaitu:

1. Terhadap Sekolah, disarankan dapat memberi dukungan optimal dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*. Dukungan yang dapat diberikan salah satunya adalah menyediakan fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang lebih memadai, seperti bahan ajar digital, akses internet yang stabil, serta ruang kelas yang lebih fleksibel untuk pembelajaran berbasis diskusi dan eksplorasi. Selain itu, perlu diadakannya pelatihan yang berlangsung secara teratur kepada guru agar mereka mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya dukungan yang baik dari sekolah, diharapkan implementasi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan merata bagi semua siswa.
2. Terhadap Guru, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *discovery learning*. Hal tersebut bisa dilakukan dengan lebih banyak menggali metode dan strategi berdasarkan kebutuhan siswa agar kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir lebih menarik bagi siswa dan mereka dapat memahami dengan baik. Selain itu, guru juga perlu lebih aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran efektif yang memberikan rasa aman sehingga siswa lebih percaya diri berdiskusi dalam kelompok dan menyampaikan pendapatnya. Untuk mengatasi tantangan seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, guru dapat lebih fleksibel dalam mengelompokkan siswa dan memberikan bimbingan yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan begitu, setiap siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.
3. Terhadap Siswa, diusahakan agar lebih giat dan aktif dalam pembelajaran. Melalui model *discovery learning* ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Oleh karena itu, mereka perlu percaya diri dalam berdiskusi, berkerja sama dengan teman, serta lebih mandiri dalam mencari pemecah permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Dengan sikap antusias yang tinggi, siswa diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.
4. Bagi Penelitian Lanjutan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan dan aspek yang dikaji, sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih memperdalam analisis terkait efektivitas pembelajaran yang berdiferensiasi menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran yang lainnya.. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat lebih menyoroti bagaimana faktor motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, serta bagaimana dampak jangka panjang metode ini terhadap hasil belajar mereka. Peneliti juga dapat melakukan studi komparatif untuk melihat perbedaan efektivitas metode ini di berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih tepat untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Akhyar & Dewi. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi. Bandung: Jurnal Kewarganegaraan.<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2772/pdf/6759> diakses pada tanggal 11 November 2024
- Ariyanti, Marleni, dan Prasrihamni. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. Palembang: Jurnal Pendidikan dan Konseling. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462/3989> diakses pada tanggal 18 November 2024
- Aryanto, dkk. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. https://www.researchgate.net/publication/357271508_Inovasi_Tujuan_Pendidikan_di_Indonesia diakses pada tanggal 9 November 2024

- Azahrah, Afrinaldi, & Fahrudin. (2021). Keterlaksanaan Pembelajaran Bola Voli secara Daring pada SMA Kelas X Se-Kecamatan Malajaya. Karawang: Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/865/633> diakses pada tanggal 28 November 2024
- Azmy & Fanny. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Surabaya: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/8739/5335/29002 diakses pada tanggal 22 November 2024
- Danuri, dkk. (2023). Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif. Cipedes Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Fiantika, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. Jambi: Jurnal Inovasi Edukasi. <https://ejournal.unaja.ac.id/index.php/JIE/article/download/953/707> diakses pada tanggal 12 November 2024
- Gaspar, Waworundeng, & Kumayas. (2023). Efektivitas Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Bitung Digital City (DC) di Kecamatan Madidir Kota Bitung. Bitung: Jurnal Governance. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/download/47078/41968/107920> diakses pada tanggal 19 November 2024
- Hardianto, Zainal., & Jasma. (2021). Manajemen Pemberdayaan Bidang Ekonomi di Masjid Baitul Atieq. Bengkulu: Journal of Lifelong Learning. <https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/19310/8884> diakses pada tanggal 25 November 2025
- Hasibuan, Risnita, & Jailani. (2023). Perumusan Masalah Ilmiah Variabel dan Fokus dalam Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini. Jambi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. <https://media.neliti.com/media/publications/579120-perumusan-masalah-ilmiah-variabel-dan-fo-d6e8b891.pdf> diakses pada tanggal 25 November 2025
- Hazni, Hayati, dan Mutiawati. (2023). Analisis Kegiatan Main Peran Makro untuk Menstimulasi Percaya Diri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cinta Ananda Banda Aceh. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Mahasiswa. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/1087/611> diakses pada tanggal 28 November 2024
- Kambali & Puspitasari. (2019). Pengaruh Personal Selling Produk Indihome Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di PT. Telekomunikasi Indonesia Rajawali Witel Bandung Barat. Bandung: Jurnal Bisnis dan Pemasaran. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/865/633> diakses pada tanggal 4 Desember 2024
- Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khristiani, dkk. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Magdalena, Haq, & Ramdhan. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. Tangerang: Jurnal Pendidikan dan Sains. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bin tang/article/download/995/689> diakses pada tanggal 22 November 2024
- Mirdad. (2020). Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). Dharmasraya: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam. <https://www.jurnal.stitnusadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/download/17/5/> diakses pada tanggal 28 November 2024

- Peraturan Menteri. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Jakarta: Kementrerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 158 diakses pada tanggal 22 November 2024
- Rusandi & Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Luwu Timur: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. https://www.researchgate.net/publication/359345964_Merancang_Penelitian_Kualitatif_DasarDeskriptif_dan_Studi_Kasus diakses pada tanggal 28 November 24
- Prasetyo & Abduh. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. Surakarta: Jurnal Basicedu. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/991/639/4140> diakses pada tanggal 28 November 2024
- Prastawati dan Mulyono. (2023). Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/709/581/> diakses pada tanggal 4 Desember 2024
- Prawiyogi, dkk. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. Subang: Jurnal Basicedu. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/787/468> diakses pada tanggal 17 November 2024
- Purba, dkk. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Purwowidodo & Zaini. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ritonga. (2023). Implementasi Kurikulum Pembelajaran FIKIH di MIN 1 Humbang Hasundutan. Humbang Hasundutan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/download/171/>
- Sari, Khasanah, & Sulistyaningsih. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Kependidikan. http://repository.uinsuska.ac.id/86903/2/SKRIPSI_VIVI_HELMALIA_PUTRI%20TANPA%20BAB%20IV.pdf diakses pada tanggal 17 November 2024
- Sukendra & Atmaja. (2020). Instrumen Penelitian. Pontianak: Mahameru Press.
- Widyawati & Rachmadyanti. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. Surabaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpenelitianpgsd/article/download>. diakses pada tanggal 4 Desember 2024
- Yadi, Neviyarni, & Nirwana. (2023). *Discovery Learning* sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan. Padang: Jurnal Literasi Pendidikan. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/article/download/742/328/1788> diakses pada tanggal 22 November 2024